

# WAWACAN SAJARAH HAJI MANGSUR: REKONSTRUKSI HISTORIS MELALUI NASKAH KUNA BANTEN

Eva Syarifah Wardah<sup>1\*</sup>

Siti Fauziyah<sup>2</sup>

Mohamad Rifai<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

\*<sup>1</sup>Corresponding email: [eva.syarifah.wardah@uinbanten.ac.id](mailto:eva.syarifah.wardah@uinbanten.ac.id)

**ABSTRACT** - This study aims to reconstruct the history of Banten through the analysis of the classic manuscript “Wawacan Sajarah Haji Mangsur” (WSHM), an overlooked yet potential local source. Within the context of the development of epistemology and methodology in historical studies, this research highlights the significance of treating local sources seriously as valuable historical resources. Local sources, particularly those of traditional historiography like WSHM, hold a wealth of information that can unveil hidden historical realities often overlooked in foreign sources. The methodological approach of this study involves in-depth textual analysis of WSHM, focusing on identifying historical facts, reflecting on mental and social facts, and interpreting broader historical contexts. The findings indicate that WSHM serves not only as a historical narrative but also as a reflection of the historical perspectives of the Bantenese society as a collective subject. Among the main findings are efforts to purify the image of Sultan Haji in WSHM, illustrating the complex political and social dynamics in Bantenese society at that time. Additionally, WSHM also portrays traditions of opposition and resistance to authority, as well as complex interactions between local communities and foreign powers such as the Dutch. Based on these findings, this research proposes a new interpretation of Bantenese history that is more dynamic and inclusive, enriching our understanding of cultural perspectives on power and social dynamics in Bantenese society. Thus, this study affirms that local sources, especially WSHM, are crucial historical sources in reconstructing Bantenese history and underscores the importance of mining information from local perspectives to comprehend the history of a region comprehensively.

**Keywords:** Wawacan Sajarah Haji Mangsur, WSHM, Historical Reconstruction, Kuna Banten Manuscript

**ABSTRAK** – Studi ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah Banten melalui analisis terhadap naskah klasik Wawacan Sajarah Haji Mangsur (WSHM), sebuah sumber lokal yang terabaikan namun potensial. Dalam konteks perkembangan epistemologi dan metodologi ilmu sejarah, penelitian ini menyoroti pentingnya memperlakukan sumber-sumber lokal dengan serius sebagai sumber sejarah yang bernilai. Sumber-sumber lokal, terutama yang berjenis historiografi tradisi, seperti WSHM, memiliki kekayaan informasi yang dapat mengungkapkan realitas sejarah yang mungkin terabaikan dalam sumber-sumber asing. Pendekatan metodologis studi ini melibatkan analisis tekstual mendalam terhadap WSHM, dengan fokus pada identifikasi fakta-fakta historis, refleksi fakta mental dan sosial, serta interpretasi konteks historis yang lebih luas. Hasil analisis menunjukkan bahwa WSHM tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai cerminan dari pandangan kesejarahan masyarakat Banten sebagai subjek kolektif. Di antara temuan utama adalah adanya upaya pemurnian citra Sultan Haji dalam WSHM, yang menunjukkan dinamika politik dan sosial yang kompleks dalam masyarakat Banten pada masa itu. Selain itu, WSHM juga menggambarkan tradisi oposisi dan resistensi terhadap kekuasaan, serta interaksi kompleks antara masyarakat lokal dan kekuatan asing seperti Belanda. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini mengajukan interpretasi baru tentang sejarah Banten yang lebih dinamis dan inklusif, yang memperkaya pemahaman kita tentang pandangan kultural terhadap kekuasaan dan dinamika sosial dalam masyarakat Banten. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sumber-sumber lokal, terutama WSHM, merupakan sumber sejarah yang penting dalam merekonstruksi sejarah Banten, dan memperlihatkan pentingnya menggali informasi dari perspektif lokal untuk memahami sejarah suatu daerah secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Wawacan Sajarah Haji Mangsur, WSHM, Rekonstruksi sejarah, Naskah Kuna Banten,

## PENDAHULUAN

Ketika orang membicarakan Banten, dengan segera akan tergambar suatu citra daerah dengan sejarah yang panjang serta memiliki peninggalan budaya dan peradaban yang cukup kaya. Kekayaan budaya ini dapat ditemukan dalam tinggalan-tinggalan yang berupa karya-karya kesusastraan, karya keagamaan, berbagai cerita rakyat (*folklore*), maupun peninggalan benda (*artifact*) seperti bangunan mesjid, keraton, benteng, saluran air, maupun telaga. Sekalipun seringkali dinilai sebagai daerah yang kaya akan tinggalan budaya, catatan tertulis mengenai Banten sebelum abad ke-16 tidaklah begitu banyak terungkap. Berita yang disampaikan oleh Tome Pires, 1512-1515, yang menyebut Banten sebagai salah satu pelabuhan terpenting Kerajaan Sunda, agaknya merupakan catatan tertulis cukup tua yang bisa sampai pada kita. Pires menyebutkan bahwa di pelabuhan Banten telah terjadi perniagaan yang melibatkan para pedagang dari India, Persia, Cina, Arab, Palembang, Malaka, Pasai, dan Jawa Timur (Cortesao, 2017, pp. 170–171). Apa yang diutarakan Pires memberi keterangan bahwa Banten telah menjadi pelabuhan yang cukup ramai bahkan sebelum menjadi kesultanan pada 1526.

Dalam sumber lokal, nama Banten tercantum paling awal dalam naskah *Carita Parahiyangan* yang diperkirakan ditulis pada sekitar tahun 1580. Di dalam naskah ini disebutkan mengenai sebuah tempat yang bernama *Wahanten Girang* atau Banten Girang (Kurnia, 2012). Selain itu, nama Banten jelas disebut dalam naskah-naskah *Sadjarah Banten*. Ada sekitar 31 naskah *Sadjarah Banten* dengan naskah tertua ditulis pada tahun 1662/1663 (Pudjiastuti, 2000, p. 13). Sejarah panjang Banten terekam salah satunya dalam sumber tertulis berupa manuskrip atau naskah Banten. Yang dimaksud dengan naskah Banten adalah karya tulis yang dibuat langsung oleh alat tulis dan tangan, bukan diproduksi dengan alat mekanis seperti mesin cetak, mesin tik, dsb. yang mana naskah tersebut ditulis di Banten dan isinya, baik langsung atau tidak, berkisah seputar kehidupan dan kebudayaan Banten.

Belum diketahui sejak kapan naskah dibuat di Banten untuk pertama kalinya. Sejauh ini informasi yang sampai kepada kita adalah yang tertera pada naskah Sajarah Banten atau Babad Banten. Menurut penulis naskah ini yang menyebut dirinya Sandimaya, pada waktu itu sudah ada naskah yang disimpan bersama naskah keagamaan Islam (tasawuf) pada peti kayu (kandaga) milik kalangan bangsawan Banten. Naskah tersebut digunakan sebagai sumber bagi penyusunan Sajarah Banten atau Babad Banten itu (Day, 1978). Di Banten, mengabadikan suatu ajaran, peristiwa, atau segala sesuatu yang dianggap penting dengan alat tulis dan tangan sehingga mewujudkan menjadi manuskrip lazim dilakukan pada abad ketujuh hingga abad keenambelas. Penulisan manuskrip bahkan masih dilakukan menjelang akhir abad keduapuluh. Akan tetapi, berdasarkan buku-buku katalog yang ada diketahui bahwa naskah Banten tidak terlampau banyak jumlahnya. Hal ini besar kemungkinan diakibatkan karena berakhirnya Kesultanan Banten pada awal abad ke-19 serta kerap terjadinya konflik senjata yang melibatkan kesultanan dengan pihak kolonial sejak akhir abad ke-17 hingga menjelang abad ke-20.

Naskah Banten menunjukkan keberagaman dari segi bahan naskah, asal usul, bentuk dan jenis karangan, aksara, bahasa yang digunakan, serta isi yang terkandung dalam naskah. Secara umum, isi naskah Banten cukup banyak berhubungan dengan pengajaran agama Islam serta sejarah dan tradisi yang hidup dalam kalangan bangsawan. Sekurang-kurangnya isi naskah Banten dapat dibedakan menjadi naskah yang berisi ajaran keagamaan (Islam), bahasa, kemasyarakatan, magis, primbon, sejarah, dan sastra. Pada tulisan kali ini tidak akan dibicarakan secara keseluruhan mengenai khazanah naskah Banten, tetapi akan dibicarakan satu naskah yang menurut penulis cukup menarik dan penting, yakni *Wawacan Sajarah Haji Mangsur* (selanjutnya disebut WSHM).

WSHM menjadi menarik dan penting untuk dibicarakan karena WSHM menawarkan konstelasi historis yang melibatkan Banten, Belanda, bahkan secara tidak langsung turut menyeret Mataram dan Dipati Ukur. Secara lebih khusus, WSHM pun termasuk salah satu naskah yang secara cukup intensif membicarakan salah satu tokoh ‘kontroversial’ dalam sejarah Banten, yakni Sultan Haji. Dalam historiografi arus utama, Sultan Haji lebih sering digambarkan sebagai sosok antagonis. Sebaliknya, dalam WSHM, Haji Mangsur yang sangat besar kemungkinan merupakan personifikasi Sultan Haji ditampilkan sebagai sosok protagonis. Tema sentral dari WSHM adalah “pemurnian” atau penghapusan kesan buruk Sultan Haji serta perlawanan atas perilaku buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan adat. Sisi menarik lain dari WSHM adalah gambaran mengenai hadirnya kelompok oposan yang menginginkan perubahan-perubahan radikal dalam sistem pemerintahan, kehadiran kongsi dagang Belanda yang dilengkapi dengan persenjataan dan sistem pertahanan dengan membangun benteng-benteng di kawasan Betawi dan Banten, melemahnya pengaruh Mataram di satu sisi dan kekalahan pasukan Dipati Ukur di sisi lain (Wardah, 2018).

WSHM adalah historiografi tradisi. ‘Pembacaan’ atas WSHM tidak harus berhenti pada perubahan sosok Sultan Haji dari antagonis menjadi protagonis sebagai upaya memulihkan citra Sultan Haji. Justru usaha pemutarbalikan peran Sultan Haji inilah yang menjadikan WSMH sangat potensial untuk mengungkap realitas sejarah dan pandangan kultural orang Banten, terutama terkait fakta mental atas cara pandang orang Banten terhadap kekuasaan. Kajian filologi yang telah dilakukan atas WSHM sejatinya telah mendudukan WSHM untuk diperlakukan sebagai sumber sejarah. Sejauh ini, historiografi tradisi lebih banyak diposisikan sebagai karya sastra dibanding sebagai sumber sejarah. Padahal, melalui historiografi tradisi kita dapat memahami proses peristiwa masa lampau, menangkap struktur waktu dari realitas, memahami pengalaman kolektif penulis, serta merefleksikan suasana ketika karya itu dilahirkan. Atas latar belakang tersebut, tulisan ini berupaya untuk menempatkan WSHM sebagai sumber sejarah. Melalui pembacaan kritis atas WSMH beberapa kemungkinan atas rekonstruksi sejarah Banten dapat diusahakan.

## **METODE**

Metode yang digunakan terhadap pengkajian manuskrip WSHM terdiri dari dua tahap utama yakni kajian filologi dan kajian sastra dengan fokus pada aspek kesejarahan (Hidayat, 2012). Tahap pertama, kajian filologi, dilakukan untuk memahami secara mendalam struktur dan karakteristik teks WSHM. Ini mencakup penelusuran naskah untuk menemukan versi yang paling mendekati bentuk aslinya dengan menggunakan metode filologi yang tepat. Langkah pertama adalah memeriksa apakah naskah-naskah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Selanjutnya, dilakukan perbandingan teks antara lima naskah WSHM, dengan salah satu naskah dipilih sebagai dasar edisi teks yang lebih lengkap dari segi kronologis cerita. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah dasar akan dicatat dan diperbaiki berdasarkan kesaksian pada teks naskah pembanding (Djamaris, 2002; Lubis, 1996).

Tahap kedua adalah kajian sastra, yang bertujuan untuk mengungkap makna teks WSHM sebagai karya sastra yang merupakan cerminan budaya dan kehidupan masyarakat pada masa itu. Kajian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis teks sastra, latar belakang sosial budayanya, serta pandangan dunia yang terkandung dalam teks. Metode dialektika yang dikembangkan oleh Goldman digunakan untuk menjelaskan hubungan kompleks antara realitas sosial dan pandangan dunia pengarang dalam teks (Goldmann & Boelhower, 1980). Proses dialektika ini melibatkan analisis pertentangan dan penyatuan antara elemen-elemen sosial dalam teks dengan struktur keseluruhan, baik struktur teks itu sendiri maupun struktur cerita di dalam konteks sejarah. Dengan demikian, melalui kombinasi metode filologi dan kajian sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik dan dialektika, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks WSHM serta konteks historis dan budaya di mana teks tersebut dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenai Wawacan Sajarah Haji Mangsur**

Dalam arus utama historiografi Banten, tercatat ada dua sosok sultan yang saling terikat tetapi memiliki citra bertolak belakang, yakni Sultan Ageng Tirtayasa dan anaknya Sultan Haji. Sultan Ageng Tirtayasa (Sultan Abul Fath Abdul Fattah Muhammad Syifa Zainal Arifin) termasuk di antara para sultan yang mashur karena keberhasilannya dalam memerintah Banten dalam kurun 1651-1672. Dia diyakini telah membawa Banten ke puncak kejayaannya. Ia merupakan seorang ahli strategi perang yang andal. Hal ini dibuktikannya sejak menjabat Putera Mahkota. Ia yang mengatur gerilya terhadap kedudukan Belanda di Batavia (Ali, Permana, & Alfuadi, 2020). Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra Sultan Abul Ma'ali Ahmad; cucu dari Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir atau lebih dikenal dengan nama Sultan Agung Kenari yang memerintah pada tahun 1596-1651. Sultan Agung Kenari adalah putera Maulana Muhammad (1580-1596); cucu Maulana Yusuf (1570-1580); cicit Maulana Hasanuddin pendiri Kesultanan Banten.

Sultan Ageng memiliki putra bernama Pangeran Gusti atau Pangeran Anom, semasa kecil ia diasuh oleh pamannya yang bernama Pangeran Prabangsa. Ketika menginjak dewasa, Pangeran Gusti memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan ayahnya: tidak teguh pendirian dan mudah terpengaruh hasutan orang lain. Sikapnya yang angkuh dan tidak memperhatikan kehidupan rakyat kecil juga mewarnai watak Pangeran Gusti. Atas pesan ayahnya, Pangeran Gusti pergi mengunjungi Mekkah untuk mempersiapkan diri sebagai calon pengganti Sultan. Dari Mekkah Pangeran Gusti mendapat nama Sultan Abdul Kahar selanjutnya ia lebih terkenal dengan sebutan Sultan Haji. Selain sifat yang berbeda dengan ayahnya, cara Sultan Haji dalam berhubungan dengan penjajah pun berbeda. Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai sosok anti Belanda, sedangkan Sultan Haji dianggap sebagai sultan yang lebih senang berkongsi dengan Belanda. Bahkan tokoh Sultan Haji kadang kala dianggap sebagai simbol dari kemunduran Kesultanan Banten.

Juliadi pada BPCB Serang pada tahun 2005 secara khusus mengulas tokoh Pangeran Gusti atau dikenal sebagai Sultan Haji yang dideskripsikan memiliki sifat yang mudah dipengaruhi oleh Belanda atau bahkan tidak segan untuk memihak kepada kompeni jika terjadi suatu konflik dengan ayahnya. Dikisahkan, Sultan Ageng melakukan penyerbuan mendadak yang mengakibatkan jatuhnya Surosowan. Namun kemudian dapat direbut kembali oleh pihak Sultan Haji yang mendapat bantuan dari pihak Belanda. Pada akhir konflik terbuka itu pada 1682 daerah Tirtayasa dapat dikuasai oleh Kompeni, namun kompeni Belanda tidak mendapatkan rampasan perang yang berarti, karena Sultan Ageng sudah memerintahkan agar Kraton Tirtayasa dibumihanguskan. Pada 1683 Sultan Ageng Tirtayasa ditahan oleh kompeni Belanda dan dibawa ke Batavia sampai akhirnya meninggal dunia pada tahun 1692 dan sejak saat itu pengaruh politik Kesultanan Banten mulai surut, dan secara politis Kesultanan Banten dan kekuasaan pemerintahannya beralih ke tangan Belanda.

Cerita mengenai perjalanan Sultan Haji ke Mekkah dan kejadian-kejadian yang berlangsung setelahnya, bersama sang ayah, diduga kuat terekam di dalam naskah kuna berjudul *Wawatjan Sadjarah Hadji Mangsur* (untuk selanjutnya disingkat WSHM). Dari sisi alurnya, cerita tentang Haji Mangsur diduga berkaitan dengan cerita Sultan Haji putra Sultan Ageng Tirtayasa. Naskah WSHM ditulis dengan aksara Arab-Pegon dan menggunakan bahasa Jawa-Banten. Naskah ini berisi pemaparan tentang, antara lain: sisilah Sunan Gunungjati, berdirinya Kerajaan Banten Girang oleh Maulana Hasanuddin, penyebaran agama Islam di Banten, perjalanan Pangeran Haji ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, peristiwa di Pulau Putri tentang penyamaran Raja Pandhita sebagai Sultan Haji berangkat menuju Banten, pemberontakan Sultan Haji terhadap Sultan Ageng Tirtayasa, sultan-sultan Banten setelah Sultan Haji, pertobatan Pangeran Haji untuk kembali ke Banten dan penangkapan Sultan Ishak oleh Belanda

Keberadaan naskah WSHM tercatat dalam katalogus *Literature of Java* jilid II (Pigeaud, 1967) sebanyak 2 naskah dengan kode naskah LOr. 7420 dan LOr. 7419. 1 naskah tercatat dalam Katalogus *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan* (Ekajati, 1999) dengan kode naskah

BG. 183. Naskahnya sendiri tersimpan di Universities Bibliothek Leiden Belanda dan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Naskah WSHM ini disusun dalam bentuk puisi *wawacan*, yaitu cerita panjang yang digubah dalam bentuk *dangding* (Rosidi, 1966, p. 11). Adapun *dangding* adalah puisi yang ditulis menurut aturan *pupuh* (puisi yang ditembangkan).

Naskah WSHM memiliki kode naskah LOr. 7420 terdiri atas tiga naskah terdapat dalam satu jilid dengan judul *History of Banten* yang disebut *Sadjarah Haji Mangsur*. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Snouck Hurgronje (1936). Pada naskah terdapat sisipan kertas selebar kertas yang berisi keterangan dalam ketikan huruf latin berbahasa Belanda yang menyebutkan bahwa naskah ini berasal dari koleksi Snouck Hurgronje nomor 10 berisi *Sadjarah Hadji Mangsoer*. Naskah ini telah didata oleh Soegiarto pada bulan Oktober 1939 dan daftar *pupuh*nya dicatat dalam Cod. 10.767 pada bulan Juni 1967.

Ukuran naskah 21,5 x 17,5 cm, tebal naskah keseluruhan 126 halaman. Pada halaman 1 sampai dengan 41 tertulis No 1 AI judul naskah *Salinan Wawatjan dari orang Tanahara*. Halaman 42 sampai dengan 59 tertulis No 2 A BI berjudul *Salinan Wawatjan Orang dari Tjimanuk Pandiglang*. Selanjutnya halaman 60 sampai dengan 126 tertulis No I Lt A II berjudul *Salinan Wawatjan dari Orang Kajayan Cilegon*. Untuk selanjutnya ketiga naskah tersebut akan disebut dengan naskah A, B, dan C. Kedua naskah lainnya adalah *Primbon Sadjarah Haji Mangsur* kode naskah LOr 7419, ukuran teks 17 x 12 cm, tebal naskah 49 halaman, memuat informasi *Sadjarah Haji Mangsur. Sajarah Banten*, kode naskah BG 183 ukuran teks 12x16, 14 baris/halaman, tebal naskah 86 halaman. Untuk selanjutnya kedua naskah tersebut disebut naskah D dan E. Kelima naskah tersebut berada di perpustakaan, yaitu 4 naskah di Perpustakaan Bibliothek Leiden Belanda dan 1 naskah di Perpustakaan Nasional RI.

Selanjutnya, sequen cerita yang terdapat pada cerita WSHM dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### *Pupuh I*

1. Silsilah Maulana Hasanuddin dalam garis naik sampai kepada Nabi Muhammad saw.
2. Maulana Hasanuddin diperintah ayahnya, Sunan Gunungjati untuk mengislamkan Banten Girang. Ia mengalahkan Pucuk Umun, penguasa Banten Girang.

#### *Pupuh II*

3. Maulana Hasanuddin diajak ke Mekah oleh ayahnya.
4. Mendirikan kerajaan Banten dan dinobatkan sebagai Raja Banten oleh ayahnya.
5. Silsilah Sultan Banten: Maulana Hasanuddin berputra Maulana Yusup. Maulana Yusup berputra Abulma'ali Muhammad Syeh Zainulhalimin. Abulma'ali Muhammad Syeh Zainulhalimin berputra Sultan Abunashar Abdulqodir. Sultan Abunashar Abdulqodir berputra Sultan Abulma'ali Ahmad.

6. Pangeran Zakar putra Sultan Agung ingin naik haji ke Mekah. Pada mulanya tidak diizinkan, tetapi karena terus-menerus mendesak, akhirnya diizinkan.
7. Pangeran Zakar diizinkan menunaikan ibadah haji dengan syarat tidak mengunjungi Pulau Putri.

### *Pupuh III*

8. Kapal Pangeran Zakar (Sultan Haji) terdampar di Pulo Putri.
9. Sultan Haji melanggar larangan ayahnya.
10. Sultan Haji jatuh cinta dan ingin menikahi perempuan cantik di Pulo Putri. Raja Pandita mengizinkan Sultan Haji menikahi adik perempuannya dengan syarat jubah haji Sultan Haji diserahkan kepadanya.
11. Raja Pandita memakai jubah kebesaran Sultan Haji kemudian segera berlayar menuju Banten.
12. Sultan Haji yang tengah berbahagia baru sadar akan kesalahannya setelah mendengar dari isterinya bahwa Raja Pandita pergi ke Banten untuk merebut tahta Banten.
13. Raja Pandita yang menyamar sebagai Sultan Haji telah tiba di Betawi.
14. Raja Pandita menemui Jenderal Idler Semit (Adlher Schmit) untuk meminta bantuan agar menolongnya jika kelak Sultan Agung tidak mau menerimanya.
15. Idlher Schmit bersedia membantu asal dibayar. Sultan Haji berjanji akan membayar dengan memberi separuh kerajaan Banten.
16. Sultan Agung tidak mau menemui Sultan Haji palsu.
17. Sultan Haji kembali ke Betawi untuk menagih bantuan Belanda.

### *Pupuh IV*

18. Sultan Agung meminta bantuan Inggris, tetapi Inggris tidak bersedia membantu karena tidak mau terlibat dalam perseteruan antara ayah dan anak.
19. Sultan Agung meninggalkan Surasowan, pindah ke Tirtasya. Sejak itulah namanya dikenal sebagai Sultan Agung Tirtayasa.
20. Pasukan Belanda dan Sultan Haji yang tiba di Banten mendapatkan Surasowan sudah kosong. Mereka lalu menyusul ke Tirtayasa.
21. Di Lebahduyung terjadi pertengkaran antara Sultan Haji dan Tubagus Buang, panglima perang Sultan Haji.
22. Tubagus Buang mengetahui bahwa Sultan Haji yang dibelanya bukanlah putra Sultan Agung asli.
23. Tubagus Buang meninggalkan Sultan Haji bersama pengikutnya Ki Boled dan Ki Tabli. Bertiga mereka berangkat ke Sukaraja dan membangun kekuatan di tempat itu.
24. Ki Tapa bergabung bersama Tubagus Buang dan kawan-kawannya kemudian menggalang kekuatan untuk menyerang Sultan Haji dan Belanda karena mereka tahu bahwa putra Sultan Agung yang asli masih berada di Pulo Manjeti (Pulo Putri).
25. Sultan Agung bersedih karena rakyatnya tidak patuh pada perintahnya. Ia menyepi di hutan Rancasila.

26. Tubagus Buang menyerbu Sultan Haji dan Belanda ke Betawi. Prajurit banyak yang gugur. Pasukan Tubagus tinggal di Tegal Papak.

#### *Pupuh V*

27. Sultan Haji dan Belanda menyerbu Tegal Papak. Pasukan Sultan Haji kalah.
28. Tubagus Buang menggunakan siasat berpindah-pindah. Berawal dari Patahiran lalu Kadikaran, selanjutnya Margasana. Pasukan Tubagus Buang berjaya. Pasukan Sultan Haji dan Belanda kalah, tetapi Tubagus Buang juga gugur.
29. Perjuangan Tubagus Buang diteruskan Ki Tabli dan Ki Boled. Pasukan Belanda yang masih selamat melarikan diri ke Sulakarta.
30. Di Sulakrata, pasukan Tubagus Buang, Ki Tabli dan Ki Boled dijebak oleh Belanda. Semua mati. Pertempuran usai.
31. Banten saat itu diperintah Ratu Sarip. Ia menggantikan suaminya, Sultan Ambon. Ketika Sultan Ambon wafat, ia digantikan oleh Sultan Abdulpatah Muhammad Muhidin Abdulqodir. Namun, karena perangnya sangat buruk ia mati ditikam Tubagus Ali. Penggantinya adalah Sultan Ishaq.

#### *Pupuh VI*

32. Putra Sultan Agung di Pulo Putri menyesali perbuatannya. Ia bertobat, siang malam memohon ampunan Tuhan. Doanya dikabul Tuhan.
33. Sultan Haji “dijemput” Malaikat Jibril dan dibawa ke Kabah.
34. Atas petunjuk Syeh Ahmad ia boleh kembali ke Banten, tetapi harus berganti rupa dan nama. Pangeran Dakar setuju. Syeh Ahmad lalu memerintahkan Pangeran Dakar untuk masuk dan menyelam ke dalam sumur air zam-zam.
35. Sultan Haji muncul di Desa Bulakan Rancapaksi dan telah berubah ujud sebagai seorang tua serta berganti nama menjadi Haji Mangsur.
36. Kemunculan Sultan Haji pada masa Muhamad Muhidin, tetapi karena perangnya buruk, ia mati ditikam Tubagus Ali. Pengganti Sultan Muhamad Muhidin adalah Sultan Gemuk, tetapi ia pun tidak lama bertahta karena wafat. Penggantinya Sultan Ishaq.
37. Dikisahkan terdapat dua orang bangsawan Banten bernama Mas Tanda dan Mas Zakaria. Keduanya dituduh pembuat kerusuhan dengan Cina.
38. Mas Tanda dihukum, tetapi karena merasa tidak bersalah, ia mengutuk Sultan Ishaq.
39. Kutukannya tiga tahun lagi Sultan Ishaq akan menerima balasan dari kesewenang-wenangannya. Tiga tahun kemudian Belanda datang.

#### *Pupuh VII*

40. Sultan Ishaq mendapat surat dari Betawi. Isinya meminta agar Patih Banten dikirim ke Betawi karena Jenderal ingin bertemu.
41. Sultan Ishaq mengirim Ki Patih dan Arya Soba ke Betawi.
42. Jenderal meminta kepada patih untuk membuat gedung di Pulo Merak dan Jungjulon. Jika Patih tidak sanggup, Arya Soba harus ditinggalkan di Betawi karena ia yang harus bertanggung jawab membuat gedung itu seorang diri.

43. Ki Patih dengan terpaksa menyetujui membuat gedung di Pulo Merak dan Jungkulon. Setelah tiba di Banten, mereka melaporkan hal itu kepada sultan.
44. Kumendur dari Betawi menanyakan penyelesaian gedung di Pulo Merak. Sultan Ishaq marah dan memerintahkan Ki Patih membunuhnya.
45. Sultan Banten menyerukan rakyatnya bersiap-siap untuk perang melawan Belanda. Orang-orang Belanda yang ada di Banten dibunuh. Akibatnya, keadaan menjadi kacau. Orang Cina ketakutan dan mereka melarikan diri.
46. Tentara Belanda datang dari Betawitidak dapat masuk karena pintu gerbang terkunci.
47. Jenderal mendekati adik Sultan Ishaq bernama Pangeran Ratu. Ia diminta untuk membujuk Sultan Ishaq agar membuka pintu gerbang.
48. Alasannya Belanda tidak datang ke Banten untuk berperang, tetapi untuk menjalin persaudaraan.
49. Sultan Ishaq berhasil diyakinkan oleh adiknya, pintu gerbang pun dibuka. Namun, begitu pintu terbuka, seketika itu juga pasukan Belanda menyerbu masuk. Sultan Ishaq ditangkap dan langsung dibawa ke Betawi.
50. Pangeran Ratu tercenung menyaksikan kelicikan Belanda.

Tinjauan sequen di atas menyimpulkan adanya penggunaan alur linear yang teknis penceritaannya bersifat kausalitas, sebab-akibat. Peristiwa pertama mengakibatkan peristiwa berikutnya. Misalnya, cerita Maulana Hasanudin diawali dengan cerita Sunan Gunungjati yang merupakan penyebabnya. Cerita Sultan Haji pun muncul setelah sebelumnya dikemukakan kesultanan Banten yang dipimpin Sultan Agung Banten (Wardah, 2018)

Selanjutnya, lima puluh sequen cerita WSHM tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) episode, yaitu (1) episode Sunung Gunungjati beserta silsilahnya; (2) episode Maulana Hasanudin beserta raja-raja sesudahnya; (3) episode Sultan Agung dan Sultan Haji palsu; (4) episode Sultan Haji asli; (5) episode penangkapan Sultan Ishaq oleh Belanda (Wardah, 2018).

Meskipun data sejarah belum dapat membuktikan keberadaan sosok kharismatik bernama Haji Mangsur, cerita tentang Haji Mangsur (Syaikh Mansyur) juga berkembang pada tradisi lisan masyarakat Banten, khususnya di Kabupaten Pandeglang. Ia diyakini sebagai putra Sultan Ageng Tirtayasa yang menyebarkan Islam di Banten. Masyarakat sekitar Pandeglang memberikan penghormatan tinggi kepada Syaikh Mansyur yang dipandang sebagai wali Allah dan dipercaya memiliki *karomah* yang luar biasa.

Keberadaan naskah WSHM yang didukung oleh cerita lisan masyarakat Banten di satu sisi, dan tidak adanya dokumen sejarah (berupa arsip) di sisi lain membuat cerita tentang Haji Mangsur menarik untuk ditinjau lebih jauh. Bagi masyarakat lokal, cerita ini merupakan sumber sejarah yang dipandang berisi tentang kehidupan masa lalu leluhur mereka. Untuk kepentingan penulisan sejarah, realitas faktual dalam WSHM perlu ditangkap melalui pendekatan kritis. Kisah “sejarah” yang terdapat di dalam WSHM pada dasarnya tidak berbeda dengan karya historiografi tradisi lainnya, yakni terjadi percampuran antara fakta dan mitos.

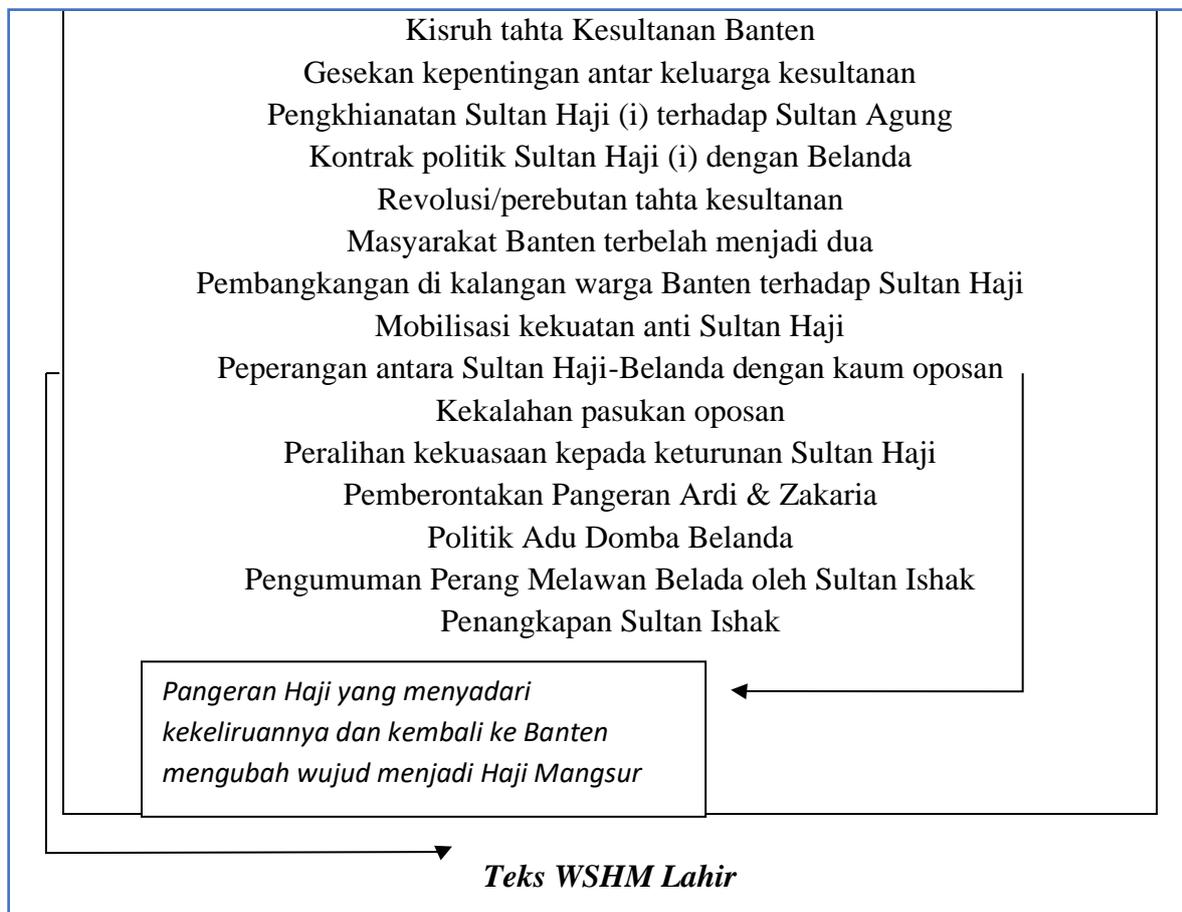
Beberapa hal dalam WSHM dipercayai sebagai peristiwa yang pernah terjadi sedangkan lainnya merupakan mitos yang sengaja dibuat untuk memperkuat legitimasi tokoh dalam naskah.

Naskah WSHM sudah tidak diketahui lagi pengarang aslinya. Oleh sebab itu, upaya mendapatkan pandangan dunia sang pengarang tidak dapat dilakukan, kecuali berupa representasi kelas sosial yang hadir atau tereksresi di dalam teks. Atas dasar hal tersebut, tulisan ini tidak diarahkan untuk mengidentifikasi fakta libidinal subjek pengarangnya tetapi lebih sebagai upaya untuk mengidentifikasi fakta kemanusiaan pengarang sebagai subjek kolektif.

### **Rekonstruksi Sejarah Banten melalui WSHM**

Tak dipungkiri bahwa masih ada orang, khususnya kalangan sejarawan, yang pesimis terhadap sumber lokal seperti carita, babad, wawacan, serat, dsb. Bagi mereka, sumber lokal tak lebih dari karya sastra yang di dalamnya hanya berisi kisah fiktif yang tak ada hubungannya dengan sejarah yang merupakan rekonstruksi atas realitas empirik pada masa lalu (Purwanto, 2006). Pandangan ini seolah diperteguh dengan anggapan bahwa karya sastra ini adalah hasil para penulis istana yang kepentingan politisnya lebih kuat daripada kehendak untuk menghasilkan kisah historis. Akibatnya, dengan segera sebagian orang menghukumi sumber lokal ini sebagai sumber yang tidak akan pernah bisa digunakan untuk mengungkap realitas masa lalu. Sumber lokal kerap ditempatkan sebagai sumber 'kelas dua' di bawah sumber-sumber kolonial yang konon lebih dapat dipercaya. Padahal, Ricklefs (1998) pernah mengatakan bahwa sumber lokal maupun asing harus diperlakukan sama, yakni diterapkannya kritik sejarah yang normal dan kritis terhadap kedua jenis sumber tersebut.

Sikap memandang remeh sumber lokal seharusnya dapat dieliminir manakala sumber lokal tersebut ditempatkan sebagai suatu karya yang merupakan hasil dari konteks atau situasi sosial tertentu. Terlepas dari perdebatan mengenai nilai faktual dalam sumber-sumber lokal, satu hal yang hampir pasti melekat pada sumber lokal adalah apa yang tertulis dalam carita, babad, wawacan, maupun karya sejenis dapat digolongkan sebagai fakta mental yang merupakan sumber bagi penulisan sejarah (Purwanto, 2006) Karya-karya ini tidak sekedar gambaran dari realitas sosial melainkan sekaligus sebagai refleksi intelektual dari masyarakat ketika karya tersebut dibuat. Singkatnya, dalam serangkaian fantasi yang hadir dalam karya sastra sejarah terkandung realitas sejarah. Kemampuan sejarawan dalam menggali realitas historis dalam sumber lokal dan memisahkannya dari fantasi menjadi sangat menentukan.



**Diagram 1. Konstruksi WSHM**

Analisis terhadap informasi yang terkandung di dalam naskah WSHM hendaklah dilakukan dengan hati-hati, jernih, dan kritis. Konstruksi yang dapat ditangkap dalam WSHM memperlihatkan tokoh Haji Mangsur (personifikasi Sultan Haji) yang tidak terlibat dalam kekisruhan politik yang melanda Kesultanan Banten serta seolah “diselamatkan” oleh pengarang sebagai tokoh yang bersih dari kesalahan yang meruntuhkan wibawa Banten di mata publik. WSHM hadir dalam suasana perubahan-perubahan politik yang melanda kerajaan-kerajaan di Nusantara pada abad ke-17 yang ditandai dengan makin dalam dan kuatnya pengaruh Belanda yang disertai dengan merosotnya kekuatan dan pamor kerajaan-kerajaan tersebut. Sosok Sultan Haji menjadi cukup penting dalam sejarah Banten karena sejak Sultan Abdul Kahar atau Sultan Haji naik tahta (1684) kemerdekaan dan kedaulatan Banten telah jatuh ke tangan Kompeni. Begitupula Banten dalam perniagaan internasional dan nusantara mengalami kemunduran dan makin lama semakin merosot (Ekadjati, 1990). Kisah-kisah fiktional yang sengaja dibalurkan oleh para pengarang cerita atau pengarang naskah pada kisah kemerosotan suatu kerajaan dapat ditafsirkan sebagai upaya ‘perlawanan sopan’ para

pujangga terhadap pihak yang telah merenggut kegemilangan kerajaan yang sebelumnya begitu mereka banggakan.

Dalam konteks sejarah Banten, sebagai suatu karya, WSHM merupakan refleksi dari suatu tradisi Banten yang menyejarah. Dengan kata lain, apa yang diceritakan dalam WSHM merupakan pancaran dari kesadaran tentang segala sesuatu hal yang wajar pada masa lalu. Melalui WSHM, pola perilaku kesejarahan dari masyarakat Banten dapat dipahami. Dalam hal ini, WSHM sebagai sebuah karya sastra sejarah menjadi bagian integral dari sejarah sebagai sebuah tradisi. WSHM menjadi layak diperlakukan sebagai sumber sejarah karena informasi yang diberikan baik secara tersurat maupun tersirat menunjukkan realitas kesejarahan yang empirik. Berikut uraian mengenai realitas kesejarahan yang dapat ditangkap dari WSHM:

#### *Realitas Historis yang Tersurat: Tokoh dan Tempat dalam WSHM*

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam WSHM adalah tokoh-tokoh sejarah. Artinya eksistensinya ada dan dibuktikan dalam catatan-catatan tertulis serta tersiar dan tersebar melalui cerita-cerita rakyat. Tokoh-tokoh agama pun (apalagi) tidak akan ada yang menyangsikan. Rasulullah Muhammad saw., Ali bin Abi Thalib – Siti Fatimah – Hasan – Husen adalah anak, menantu dan cucu Beliau. Demikian pula nama-nama sultan Banten yang telah terverifikasi melalui dokumen historis, seperti Sayyidina Kingkin, Susuhunan Gunung Jati, Maulana Hasanudin, Maulana Yusuf, Sultan Abdul Ma'ali Muhammad Syek Zainul Alimin (II: 12), Maulana Sultan Abu Nashar Abdulqadir (II: 13), Maulana Sultan Abdul Ma'ali Sultan Agung (II: 13), *Pangeran Zakar* (II: 13) atau *Sultan Haji* (III: 32) adalah Sultan Abu Nasr Abdul Kahar (1682—1687), *Sultan Ambon* (V: 26) adalah Sultan Abulfath Muhammad Syafei Zainularifin. Ia dibuang ke Ambon oleh Belanda sehingga dijuluki Sultan Ambon. Ia bertahta pada tahun 1733—48 (Atsushi,2006: 224). *Ratu Sarip* (V: 26) adalah Ratu Syarifata Fatima Zainularifin, isteri Sultan Abulfath Muhammad Syafei Zainularifin. Ketika suaminya dibuang ke Ambon, ia melanjutkan tahta suaminya sebagai Sultan Banten dan bertahta pada tahun 1748—52 (Ota, 2005). *Sultan Gemuk* (VI: 11) adalah Sultan Abul Muhammad Ali Uddin (Sultan Ali Uddin I). ia bertahta pada tahun 1777—1802 (Atsushi,2006: 225). *Sultan Muhyidin* (VI: 11) adalah Sultan Abul Fatah Muhammad Mochidin Zainul Salihin (Sultan Salihin I) yang bertahta pada tahun 1802—1804 (Atsushi,2006: 225). *Sultah Ishaq* (VI: 11) adalah Sultan Abul Nazer Ishaq Zaenul Mutakin yang berkuasa tahun 1804—08 (Ota, 2005)

Nama-nama tempat yang disebut dalam naskah WSHM sebagian besar adalah benar-benar faktual dan dapat dibuktikan hingga kini. Nama tempat itu antara lain Mekkah, Madinah, Tirtayasa, Cirebon, Binuangeun, Cibeo, Palabuhanratu, Cihea, Margasana, Sidayu, Tangerang, Serang, Anyer, Betawi, Bekasi, Tegal Papak, Patahitan, Surosowan, Panenjoan, Ujungkulon, Surakarta (Sulakarta dalam teks), Tegal Tanjung, Cibadak, Cimanuk, dan lain-lain (Wardah, 2018). Keseluruhan nama-nama tempat itu memang ada dan nyata. Dengan demikian, nama tokoh dan latar tempat yang disebut dalam WSHM sejatinya adalah entitas historis yang dapat dibuktikan secara empiris. Di samping realitas faktual yang sudah tersurat dalam WSHM,

kedudukannya sebagai sumber sejarah dapat diperkuat dengan jalan menggali fakta mental yang tersimpan dalam naskah WSHM.

### *Legitimasi Kekuasaan*

Dalam beberapa kisah sejarah dikatakan bahwa masa pemerintahan Sultan Haji dipenuhi pemberontakan-pemberontakan dan kekacauan-kekacauan di segala bidang. Bahkan sebagian rakyat tidak mengakuinya sebagai sultan. Mereka sangat mengharapkan datangnya Ratu Adil yang akan merubah keadaan ini. Oleh sebab itu kehidupan Sultan Haji selalu ada dalam kegelisahan dan ketakutan. Penyesalannya terhadap perlakuan terhadap ayah, saudara, dan prajurit-prajuritnya yang setia, tapi semuanya telah terlanjur. Kompeni yang dulu dianggapnya sebagai sahabat dan pelindungnya, sekarang bahkan menjadi tuan yang harus dituruti segala kehendaknya. Karena tekanan-tekanan demikian, akhirnya Sultan Haji jatuh sakit hingga beliau wafat pada tahun 1687. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Sedakingkin sebelah utara masjid Agung, sejajar dengan makam ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa.

Pengarang WSHM nampak berusaha keras untuk membangun opini sejarah Kesultanan Banten yang harum dan mencapai puncak peradaban. Cerita disusun sedemikian rupa untuk menghubungkan sultan-sultan di Banten dengan tokoh-tokoh utama dalam Islam, yakni Rasulullah dan keluarganya. Terikatnya sultan Banten dengan Rasulullah menunjukkan suatu upaya bahwa mereka adalah sosok terpilih yang tak hanya cakap dalam pemerintahan tetapi juga seorang yang memiliki pengetahuan keislaman luas dan perilaku luhur yang Islami.

Cerita Haji Mangsur sesungguhnya baru dimulai pada pupuh ketiga Kinanti sampai beberapa bait bagian awal dari pupuh keenam Kinanti. Pupuh pertama dan kedua merupakan silsilah para pendiri dan penyebar Islam di Banten. Fungsinya tidak lain sebagai legalitas bahwa para raja atau sultan Banten merupakan keturunan Rasulullah saw. dari garis cucunya, Husen bin Abi Talib.

Silsilahnya diawali dengan nama-nama berikut: Muhammad Rasulullah saw. – Ali bin Abi Thalib dan Fatimah – Hasan dan Husen. Keluarga Hasan meninggal dunia semua, kecuali Husen. Husen memiliki putra Zainal Abidin – Sayyidina Kinkin atau Sunang Gunung Jati – Hasanudin – Maulana Yusuf - Sultan Abdul Ma'ali Muhammad Syekh Zainul Alimin - Maulana Sultan Abu Nashar Abdul Qadir- Maulana Sulan Abdul Ma'ali Sultan Agung - Pangeran Zakar (Sultan Haji). Pada nama terakhir inilah cerita Haji Mangsur dimulai.

Kepatuhan penulis WSHM pada pakem bahwa sultan Banten adalah sosok yang harus luhur budinya dan luas ilmunya karena mereka adalah pelanjut Rasulullah membuat kisah yang disajikan dalam WSHM sebisa mungkin menegasi anasir-anasir buruk yang dilekatkan oleh kisah di luar WSHM terhadap sosok Sultan Haji. Diceritakan bahwa yang melawan Sultan Ageng Tirtayasa itu bukanlah Sultan Haji anaknya, tapi orang lain yang berasal dari Pulau Putri

atau Pulau Matjeti. Sewaktu Sultan Haji pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya, beliau singgah di suatu Pulau yang dinamakan Pulau Putri (Majeti). Di sana Sultan bertemu seorang putrid cantik dan kemudian beliau jatuh cinta dan menikahinya. Atas permintaan sang Putri, semua pakaian dan perhiasannya diserahkan sebagai mahar, yang kemudian diserahkannya kepada kakaknya yang kebetulan wajahnya mirip dengan Sultan Haji. Kakanya inilah yang kemudian berlayar ke Batavia dan mengaku bernama Sultan Haji. Karena pakaian dan wajahnya memang mirip, rakyatpun mengakuinya. Dialah yang kemudian memerintah Banten dan berperang dengan ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa. Sedangkan Sultan Haji yang asli baru kemudian pulang ke Banten. Melihat keadaan demikian dan untuk menjaga agar tidak terjadi keributan, beliau pergi ke Cimanuk-Cikaduwen Pandeglang dan aktif menyebarkan agama Islam hingga meninggal dunia. Beliaulah yang kemudian terkenal dengan nama Haji Mansur atau Syaikh Mansur Cikaduweun (Day, 1978)

Pada titik ini kita dapat menangkap suatu ekspresi kultural bahwa dalam kehendak masyarakat Banten yang sejatinya menjadi pemimpin adalah sosok yang ‘sempurna’ secara ilmu maupun perilaku. Penulis tak memungkiri bahwa pernah ada perbuatan tidak terpuji dalam Kesultanan Banten tetapi itu bukan dilakukan oleh sultan yang asli, melainkan oleh orang yang mengaku-ngaku sultan. Dengan demikian, dihadapkannya Raja Pandita sebagai Sultan Haji ‘palsu’ serta berubahnya sosok Sultan Haji menjadi tokoh protagonis dalam WSHM dapat dimaknai bukan semata-mata sebagai upaya penulis naskah untuk membela dan mengubah citra negatif Sultan Haji, melainkan suatu kehendak sosial terhadap pemimpin yang tanpa cela, mencintai rakyat, dan anti penindasan.

#### *Masyarakat Banten dan Tradisi Oposisi*

Historiografi tradisi adalah ekspresi kultural dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok yang menghasilkannya. Dalam historiografi tradisi, makna dan fungsi sejarah lebih berarti daripada akurasi peristiwa-peristiwa masa lampau. Intrik-intrik politik yang digambarkan dalam WSHM menuntun kita pada pemahaman bahwa masyarakat Banten adalah masyarakat yang terbuka terhadap tradisi oposisi dan perbedaan pendapat.

Dalam WSHM diceritakan peperangan dari Tubagus Buang yang mengetahui penyamaran Sultan Haji. Ia memberontak dan menyusun kekuatan. Bersama pembantunya Ki Boled dan Ki Tabli memimpin perang melawan Sultan Haji dengan pasukan Belanda. Beberapa kali pasukan Sultan Haji dan Belanda kalah sampai suatu saat ia bersama pasukannya terjebak. Tubagus Buang dan pasukannya mati.

‘Pemberontakan’ atau ‘perlawanan’ Tubagus Buang, Ki Boled, dan Ki Tilbi adalah pantulan keprihatinan sosial terhadap suatu kepemimpinan yang tidak berpihak pada kebenaran. Ketiganya merupakan sosok simbolis atas tradisi oposisi dalam masyarakat Banten. Realitas ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dan perbedaan cara pandang merupakan sesuatu yang ‘lumrah’ terjadi dalam sejarah politik Banten. Dengan demikian menjadi tidak cukup

beralasan manakala pada gejala kontemporer perbedaan pendapat seolah tidak mendapat ruang dalam masyarakat. WSHB telah menunjukkan bahwa dalam sejarah panjang Banten kehadiran kaum oposan adalah keniscayaan manakala kondisi sosial kemasyarakatan tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

#### *Perang dan Kenyataan Simbolis*

Perang seringkali dianggap sebagai aib bagi peradaban. Akan tetapi, dalam historiografi tradisi di Jawa perang hampir selalu menjadi bagian yang hadir dalam alur cerita. WSHM termasuk karya yang menghadirkan perang sebagai bagian ceritanya. Memang pada salah satu bagian WSHM diutarakan bahwa Sultan Agung bersama pengikutnya mencari tempat untuk menyepi dan menenangkan pikiran. Sultan Haji bersama pasukan Belanda mengejar Sultan Agung. Sultan Agung tidak meladeni bahkan memecah pasukannya di berbagai tempat. Ia menghindari terjadinya peperangan. Secara tersirat, kisah ini menunjukkan bahwa peperangan seharusnya merupakan suatu tindakan yang patut dihindari.

Akan tetapi bila ditinjau lebih jauh, WSHM justru seolah menyatakan bahwa peperangan adalah jalan untuk menunjukkan kompleksitas keadaan. Perang demi perang yang dikisahkan dalam WSHM mulanya melibatkan pihak internal, kemudian meluas melibatkan pihak luar mulai dari Kompeni Belanda sampai Inggris. Perang yang terjadi merupakan representasi dari realitas konflik politik yang tidak hanya dilandasi kepentingan kekuasaan tapi juga ditandai dengan alasan agama. Perang orang Banten yang Islam melawan kompeni yang kafir selalu menjadi penting.

#### *Pandangan terhadap Penjajah*

Sultan Haji merupakan potret sultan Banten yang dianggap memiliki hubungan erat dengan Kompeni Belanda. Sultan Haji lebih percaya kepada kata-kata kompeni daripada petuah-petuah ayahnya. Oleh karena hasutan Kompeni pada diri Sultan Haji tumbuhlah keinginan yang kuat untuk segera berkuasa penuh atas Kesultanan Banten tanpa turut campur ayahnya. Keinginan ini terlihat dalam tindakan Sultan Haji pada bulan Mei 1680 mengirimkan utusan ke Gubernur Jendral VOC di Batavia untuk menawarkan perdamaian, sambil menegaskan bahwa yang berkuasa di Banten sekarang adalah dirinya. Ia menyatakan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa sudah menyerahkan seluruh kekuasaannya. Sudah tentu tawaran tersebut ditolak oleh Kompeni, mereka tau bahwa Sultan Ageng Tirtayasa belum meletakkan jabatan. Keadaan ini dijadikan senjata oleh Kompeni untuk mendorong Sultan Haji untuk segera memperoleh kekuasaan penuh di Banten.

Tindakan Sultan Haji lainnya yang mengecewakan Sultan Ageng Tirtayasa adalah surat ucapan selamat yang dikirimkan Sultan Haji atas diangkatnya Speelman menjadi Gubernur Jendral VOC menggantikan Rijkolf van Goens pada tanggal 25 Nopember 1680. Padahal pada saat itu kompeni baru saja menghancurkan pasukan gerilya Banten di Cirebon dan kemudian dapat menguasai Cirebon seluruhnya. Dalam suasana yang sudah semakin panas Sultan Ageng

mendengar kabar bahwa beberapa kapal Banten yang pulang dari Jawa Timur ditahan Kompeni karena dianggap kapal perompak. Tuntutan Sultan supaya mereka dibebaskan tidak diindahkan Kompeni. Hal ini membuat kemarahan Sultan Ageng menjadi-jadi, maka diumumkannya bahwa Banten dan Kompeni Belanda ada dalam situasi perang.

Melihat isi ceritanya, sangat mungkin Naskah WSHM dibuat ketika pengaruh VOC yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Hindia Belanda telah semakin kuat dan dalam terhadap Kesultanan Banten. Dalam beberapa bagian WSHM, penulis secara cukup terbuka menyatakan bahwa ada kesepakatan-kesepakatan politik yang telah dilakukan oleh penguasa Banten dengan pihak kompeni. Penulis WSHM menghadirkan peran kompeni dari sudut negatif. Salah satu alasan yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan citra negatif pada kehadiran Belanda adalah dilekatkannya label kafir, orang asing, penghasut.

Sosok penjajah yang ditampilkan melalui tokoh Jenderal Idler, Mas Galak maupun Kumendur Belanda adalah sosok yang licik dan penuh tipudaya. Hal ini adalah representasi keseluruhan dari realitas historis atas kehadiran Belanda yang tidak diharapkan oleh masyarakat Banten. Tidak diinginkannya Belanda dapat juga dihubungkan dengan kisah bahwa Sultan Haji 'palsu' bekerja sama dengan Belanda dalam menyerang Sultan Ageng Tirtayasa. Sebagai pihak yang keberadaannya tidak diharapkan, Belanda selalu dilekatkan pada pihak yang bersebrangan atau pihak antagonis.

#### *Relasi Keluarga*

Secara ringkas WSHM menceritakan Pangeran Zakar -sebelum beribadah haji- yang melanggar amanat orangtuanya, Sultan Agung. Saat ayahnya, Sultan Agung mengizinkan puteranya, Pangeran Zakar berangkat ke Mekah berpesan agar jangan sekali-kali singgah ke Pulau Putri. Namun, disebabkan badai sepulang beribadah haji, kapalnya terseret ke Pulau Putri. Akhirnya ia, Sultan Haji, melanggar pesan ayahnya. Akibatnya ia terpikat jin cantik. Ia menikahinya setelah diizinkan saudaranya, Raja Pandita dengan syarat. Syarat yang diminta Raja Pandita adalah mengganti pakaian Sultan Haji dengan yang telah disediakan olehnya.

Raja Pandita menyamar sebagai Sultan Haji. Ia pergi ke Betawi menghadap Jenderal Idler untuk melakukan perjanjian. Sultan Haji menghadap Sultan Agung, namun tidak dilayani. Sultan Agung tidak mau menemui Sultan Haji. Terjadi kegamangan dan kebingungan para punggawa dan rakyat. Mereka sebagian memilih Sultan Haji sebagai rajanya, sementara Sultan Agung memilih menghindar. Ia mencoba meminta bantuan pasukan Inggris, namun ditolak.

Tersebutlah Sultan Haji asli di Pulau Putri yang telah menyadari kekeliruannya. Ia bertobat siang malam sampai suatu saat ia dijemput Malaikat Jibril dan dibawa ke Kabah. Sultan Haji ingin pulang. Ia diberi petunjuk oleh Syeh Ahmad untuk menyelam dan menyusuri jalan besar yang terdapat di dalam air zam-zam. Kelak akan muncul di Desa Bulakan Rancapaksi. Di tempat itu ia muncul dan berganti nama menjadi Haji Mangsur.

Penggalan cerita dari WSHM di atas menunjukkan bahwa konsep orang tua, terutama ayah adalah konsep inti dalam pandangan masyarakat Banten. Ketidakpatuhan terhadap orang tua, khususnya, ayah adalah biang dari segala malapetaka yang akan menimpa di kemudian hari. Dominannya peran ayah dan kaum lelaki lainnya menunjukkan bahwa WSHM ditegakkan di atas pandangan patriarki yang cukup kuat. Dalam masyarakat patrilineal, menempatkan kaum lelaki sebagai pusat dari kehidupan sosial tentulah tidak begitu mengherankan. Kesultanan Banten yang menganut garis keturunan dari pihak ayah nampak cukup kuat ditampilkan dalam WSHM. Apa pun alasannya, masyarakat Banten, khususnya tidak dapat menerima seorang anak melawan atau membangkang kepada orang tuanya. Apalagi seorang sultan, yang amat dihormati karena kekuasaan dan keturunannya, berperilaku demikian buruknya yakni berbuat durhaka terhadap orang tua (Wardah, 2018)

## **KESIMPULAN**

Sumber-sumber lokal sudah sepatutnya mendapat tempat yang lebih layak sebagai sumber sejarah. Perkembangan epistemologi dan metodologi ilmu sejarah memungkinkan sejarawan untuk menggali fakta-fakta historis yang ‘tersembunyi’ dalam sumber lokal yang sering kali dibaluri dengan teks kisah-kisah fiksional. Sejarah Banten bisa diungkap tidak hanya melalui sumber-sumber asing yang kadang kala dianggap lebih dapat dipercaya, melainkan melalui pembacaan ulang atas sumber lokal, terutama sumber lokal yang sudah digarap oleh para filolog sehingga relatif terbebas dari kesalahan-kesalahan maupun bias penyalinan.

Penulis memandang bahwa sumber lokal, terutama yang berjenis historiografi tradisi, seperti Wawancara Sajarah Haji Mangsur (WSHM) merupakan sumber sejarah yang potensial untuk digarap guna kepentingan merekonstruksi sejarah Banten. Penulis mengajukan pendapat bahwa WSHM mengandung realitas kesejarahan yang merupakan refleksi dari pandangan kesejarahan masyarakat Banten sebagai subjek kolektif. WSHM memberikan informasi faktual yang ‘terlihat’ berupa nama-nama orang dan tempat yang kebenarannya masih bisa diverifikasi saat ini. Lebih jauh, WSHM memuat fakta mental dan fakta sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Beberapa fakta mental dan fakta sosial yang terdapat dalam WSHM adalah upaya menegakkan legitimasi kekuasaan, hidupnya tradisi oposisi dalam masyarakat Banten, sikap terhadap perang sebagai suatu kenyataan simbolis, pandangan terhadap penjajah, dan bagaimana seharusnya relasi keluarga dibangun. Melalui pembacaan alternatif terhadap fakta mental dan fakta sosial yang hadir dalam naskah Banten ini diharapkan hadir narasi sejarah Banten yang lebih dinamis dan manusiawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Permana, R., & Alfuadi, F. (2020). *BRIGJEN KH. SYAM'UN Kiyai Panglima para Pejuang Kemerdekaan di Banten (1893-1949)*.
- Cortesao, A. (2017). *The Suma Oriental of Tomé Pires: An account of the east, from the Red Sea to Japan*. Routledge.
- Day, A. (1978). Babad Kandha, Babad Kraton and variation in modern Javanese literature. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 134(4), 433–450.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*.
- Ekajati, E. S. (1999). *Jawa Barat, koleksi lima lembaga* (Vol. 5). Yayasan Obor Indonesia.
- Goldmann, L., & Boelhower, W. Q. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Telos Press St. Louis.
- Hidayat, I. S. (2012). Teologi dalam Naskah Sunda Islami. *Bandung: Sygma Creative Media Corp*.
- Kurnia, A. A. (2012). Sinurat Ring Merega; Tinjauan atas Kolofon Naskah Sunda Kuna. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 3(1), 77–99.
- Lubis, N. (1996). *Naskah, teks, dan metode penelitian filologi*. Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Ota, A. (2005). Changes of regime and social dynamics in West Java: Society, state and the outer world of Banten, 1750-1830. In *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java*. Brill.
- Pigeaud, T. G. T. (1967). Preliminary Historical Remarks on the Literature of Java. In *Synopsis of Javanese Literature 900–1900 AD* (pp. 1–44). Springer.

Pudjiastuti, T. (2000). *Sadjarah Banten suntingan teks dan terjemahan disertai tinjauan aksara dan amanat*.

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! Ombak*.

Rosidi, A. (1966). *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjupumanik.

Wardah, E. S. (2018). *Naskah Wawacan Sajarah Haji Mangsur sebagai Karya Sastra Sejarah Tinjauan Strukturalisme (Disertasi)*. Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung.